

SPIRITUALITAS KRISTIANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PELAYANAN PERAWAT KATOLIK

Theofilus Acai Ndorang

Prodi Sarjana Keperawatan FIKP Unika St. Paulus Ruteng. Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng-Flores 86508

Email: theondorang@gmail.com

Abstract: Christian Spirituality and Its Effect on Catholic Nursing Services. This study purpose to determine the description of Catholic nurses about christian spirituality and its impact on their services as nurses. This study used a qualitative approach, which was conducted on Catholic nurses who worked at the Manggarai District Hospital and Community Health Center. Data collection using the interview method to eight (8) resource persons who have been determined purposively. The data analysis technique uses inductive descriptions, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the dominant Catholic nurses understood Christian spirituality in two ways, namely the power of prayer (vertical relationship with God) and loving service (horizontal relationship with others). These two things always motivate nurses in serving patients. In carrying out routine duties as a nurse, Christian spirituality has a positive influence and often dominates nurses in nursing actions.

Keywords: Christian spirituality, service, Catholic nurse

Abstrak: Spiritualitas Kristiani dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Perawat Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perawat katolik tentang spiritualitas kristiani dan pengaruhnya terhadap pelayanan mereka sebagai perawat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dilakukan kepada perawat katolik yang bekerja di Rumah Sakit dan Puskesmas Kabupaten Manggarai. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada delapan (8) narasumber yang sudah ditentukan secara purposive. Teknik analisis data menggunakan deskripsi induktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perawat katolik dominan memahami spiritualitas kristiani dalam dua hal yakni kekuatan doa (relasi vertikal dengan Tuhan) dan pelayanan cinta kasih (relasi horizontal dengan sesama). kedua hal ini selalu menjadi spirit yang memotivasi perawat dalam pelayanan terhadap pasien. Dalam menjalankan tugas rutin sebagai perawat, spiritualitas kristiani memiliki pengaruh positif dan seringkali mendominasi perawat dalam dalam tindakan keperawatan.

Kata kunci: Spiritualitas kristiani, pelayanan, perawat katolik

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting ketika membahas seputar dunia keperawatan adalah aspek pelayanan. Pelayanan sepertinya telah menjadi kata kunci yang melekat erat pada seorang perawat. Dalam beberapa definisi terkait dengan keperawatan pasti tersurat dan tersirat kata pelayanan di dalamnya. Dalam lokakarya Keperawatan Nasional 1983, keperawatan didefinisikan sebagai suatu bentuk pelayanan kesehatan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan berbasis ilmu dan kiat keperawatan, yang terbentuk pelayanan bio-psiko-sosio spiritual komprehensif yang ditujukan bagi individu, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit, yang mencakup keseluruhan proses kehidupan manusia (Asmadi, 2008).

Hal yang sama juga sebagaimana ditulis Nursalam (2008) bahwa Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional berupa pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu yang sehat maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, dan sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Carolina Bunker, dkk (2014) dalam penjelasan tentang peran perawat menjelaskan tentang 6 (enam) peran perawat kontemporer dan peran pertama perawat adalah penyedia layanan kesehatan. Di sini perawat membantu setiap individu mencapai tingkat kesejahteraan mereka secara maksimum.

Selanjutnya, dalam UU Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga kesehatan, Tenaga Kesehatan (termasuk Perawat) didefinisikan sebagai setiap orang yang

mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (pasal 1 ayat 1). Dalam menjalankan praktik, Tenaga Kesehatan yang memberikan pelayanan langsung kepada Penerima Pelayanan Kesehatan harus melaksanakan upaya terbaik untuk kepentingan Penerima Pelayanan Kesehatan dengan tidak menjanjikan hasil (pasal 61).

Dengan mengacu pada pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perawat atau keperawatan pada umumnya tidak lari jauh dari pelayanan. Seluruh upaya keperawatan adalah bentuk pelayanan/pengabdian diri para perawat kepada penerima pelayanan (klien) yang membutuhkan perawatan bidang kesehatan. Dalam prakteknya, pelayanan keperawatan diatur dan diukur oleh kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria berjalan baik apabila memenuhi kriteria-kriteria tersebut dan intinya bermuara pada pemenuhan kebutuhan/kepuasan klien/pasien.

Dalam kenyataan selama ini, hasil pelayanan perawat terhadap kepuasan pasien bervariasi. Disinyalir terdapat banyak klien/pasien yang puas dengan pelayanan perawat, namun tak ayal juga masih ada begitu banyak pasien belum puas dengan pelayanan perawat. Terkait dengan situasi ini konsep pelayanan tetap menjadi kunci utama dalam tugas keperawatan.

Konsep pelayanan seorang perawat tentunya bukan hanya dipengaruhi oleh faktor bidang ilmu pengetahuan seputar keperawatan saja tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang diperoleh dalam pengalaman hidup hariannya, seperti perilaku budaya, adat istiadat, agama, dan situasi sosial lainnya. Dalam konteks agama (khususnya agama katolik), pelayanan menjadi salah satu kata kunci yang selalu didengarkan dan diwartakan terus-menerus. Pelayanan merupakan suatu spiritualitas utama dari umat kristiani. Kunci utama dari spiritualitas kristiani adalah pelayanan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Spiritualitas hidup kristiani adalah suatu kesadaran menanggapi karya agung Allah melalui dua dimensi yakni dimensi vertikal

(relasi manusia dengan Allah) dan dimensi horizontal (relasi manusia dengan sesama dan alam lingkungan) (Michael, 2001).

Jordan Aumann (1985) seorang teolog katolik dan pakar spiritualitas kristiani, mengulas beberapa corak pokok dari spiritualitas kristiani yakni kristosentris, eskatologis, askese, liturgical, dan komunal. Dalam Kaitan dengan kristosentris, Spiritualitas kristiani mengacu kepada ajaran Yesus Kristus. Kristuslah yang menciptakan hidup spiritual, sebab di dalam Dia, Tuhan menyatakan diriNya oleh kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu spiritualitas tergantung dari semua pengajaran Kristus. Namun pada intinya, Spiritualitas Kristiani tidak hanya sebatas pada tata laku doa atau ibadat tetapi bagaimana hal itu dipraktekkan dalam kehidupan bersama terutama dalam pelayanan-pelayanan cinta kasih. "Anak manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat: 20: 28).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara. Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka (langsung maupun tak langsung) antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai. Penelitian ini dilakukan pada beberapa perawat katolik yang bekerja di Rumah sakit dan beberapa Puskesmas di kabupaten Manggarai. Penentuan subyek dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dengan jumlah delapan (8) narasumber. Kedelapan narasumber adalah Perawat yang masa kerjanya minimal 10 tahun. Teknik analisis data menggunakan deskripsi induktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Konsep Pelayanan Dalam Tugas Keperawatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedelapan perawat yang menjadi narasumber penelitian ini, didapatkan beberapa

kesimpulan jawaban terkait konsep pelayanan dalam tugas keperawatan yang kemudian dipadukan dalam 5 (lima) ciri pelayanan jasa: Tangibles, reliabilitas, daya tanggap, jaminan, dan empati (Lupiyoadi dan Hamdani, 2006)

- 1) Pelayanan keperawatan pada intinya harus mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta perlengkapan pendukung yang menunjang tata layanan kesehatan. Beberapa narasumber memunculkan hal ini sebagai unsur penting dalam konsep pelayanan keperawatan. "Pelayanan keperawatan mencakup keseluruhan aspek mulai dari persiapan sarana dan fasilitas yang mendukung pelayanan, tupoksi dari tenaga kesehatan/perawat" (P2). "Dalam tugas pelayanan, perawat harus disiplin baik dalam berpakaian (sesuai SOP), maupun dalam tutur kata" (P5).

Terkait hal ini, dalam konsep pelayanan kesehatan dikenal istilah Tangibles (bukti langsung yang meliputi fasilitas fisik, perlengkapan dan material yang digunakan pihak layanan kesehatan yang mencakup juga penampilan dari tenaga kesehatan/perawat yang ada).

- 2) Pelayanan keperawatan merupakan pelayanan reliabel yang harus mematuhi prinsip asuhan keperawatan dan SOP pelayanan. "Konsep pelayanan dalam keperawatan adalah bagaimana pendekatan kami dalam menjalankan asuhan keperawatan dimana seorang perawat mampu menemukan masalah dan berupaya mencari solusi dalam mengatasi masalah-masalah keperawatan. Konsep dasar pelayanan kami yang kami jalankan dalam melakukan asuhan keperawatan yaitu sesuai dengan standar SOP dan itu mengacu pada Permenkes 76 tahun 2016" (P7). "Pelayanan yang diberikan perawat kepada pasien harus maksimal terlebih khusus pelayanan yang diberikan di ruangan ICU karena banyak pasien yang kritis, kondisi buruk sampai mendapatkan hasil yang baik" (P3). Dengan demikian, dalam hal ini, reliabilitas (reliability) berkaitan dengan keandalan kemampuan perawat untuk

memberikan pelayanan yang segera dan akurat sejak pertama kali tanpa membuat kesalahan apapun dan memuaskan pihak yang dilayani.

- 3) Pelayanan keperawatan mesti didasari oleh kemampuan daya tanggap yang tinggi. "Konsep pelayanan dalam tugas perawat merupakan perpanjangan antara tangan Tuhan berarti konsep pelayanan pasien sama seperti upaya untuk melayani diri sendiri. Kita pasti tahu bagaimana bila kita merasa sakit atau menderita pasti berharap agar ada orang yang cepat menolong atau membantu kita, demikian halnya yang akan dilakukan terhadap pasien yang datang untuk dirawat di tempat ini" (P4).

Dalam konteks ini, daya tanggap (responsiveness), berhubungan dengan kesediaan dan kemampuan perawat untuk membantu para pasien dan merespon permintaan mereka dengan tanggap, serta menginformasikan jasa secara tepat.

- 4) Pelayanan Keperawatan merupakan suatu bentuk jaminan bagi kepercayaan pasien/klien. "Pelayanan mesti mengutamakan pelayanan yang prima dan bermutu, di mana kepentingan pasien di atas kepentingan pribadi" (P8). "Konsep pelayanan dalam keperawatan yakni harus mematuhi asuhan keperawatan, harus sesuai dengan SOP, segala sesuatu yang dilakukan harus didokumentasikan sehingga dapat di telesuri pembuktiannya, komunikasi teraupetik yang menuntut kerahasiaan harus dijaga kerahasiannya" (P1). "Dalam menjalankan tugas pelayanan, perawat senantiasa menampilkan diri dengan ceria, senyum, sapa dan salam" (P4).

Jaminan (assurance) yakni mencakup pengetahuan, keterampilan, kesopanan, mampu menumbuhkan kepercayaan pasiennya. Jaminan juga berarti bahwa bebas bahaya, resiko dan keragu-raguan.

- 5) Pelayanan keperawatan merupakan sikap empati yang besar terhadap pasien/klien yang dilayani. "Setidaknya kita melayani pasien dengan hati. Setiap pasien yang datang ke tempat kita, apa

saja keluhan yang pasien rasakan atau yang mereka sampaikan, kita sebagai perawat harus bisa melayani dengan sepenuh hati, tutur kata yang baik, dan dengan sopan santun dalam memberikan pelayanan. Artinya memberikan pelayanan dengan baik/terbaik terhadap pasien yang dapat menyenangkan pasien. Kita sebagai perawat mampu menjadi pendengar yang baik bagi pasien, artinya kita punya rasa empati terhadap pasien” (P5). “Dalam keperawatan, naluri keibuan kita yang paling menonjol dalam setiap pelayanan kita pada pasien. Layaknya seorang ibu yang merawat dan tidak ingin anaknya mengalami hal yang tidak baik, perawat juga harus memiliki perasaan yang sama seperti itu terhadap semua pasiennya. Semua orang sakit membutuhkan perhatian lebih sehingga sebagai perawat kita harus memiliki naluri keibuan, sikap caring dan kasih sayang terhadap semua pasien” (P6).

Empati (empathy) berarti kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan pasien sebagai pelanggan dan bertindak demi kepentingan pasien.

Gambaran Konsep Spiritualitas Kristiani Bagi Perawat Katolik

Berdasarkan hasil penelitian didapati beberapa konsep spiritualitas kristiani yang dipahami oleh perawat katolik yakni:

- 1) Spiritualitas kristiani berkaitan dengan hidup doa. Hampir semua narasumber menjawab bahwa spiritualitas kristiani berkaitan dengan relasi intim dengan Tuhan dalam doa. “Menghayati spiritualitas kristiani dengan berdoa sebelum melakukan tindakan pelayanan keperawatan dan selalu mengucap syukur setelah melakukan tindakan” (P1, P3, P6). “Spiritualitas kristiani berarti keyakinan dan kepercayaan saya akan karya Tuhan dalam tugas pelayanan sebagai perawat bahwa Ia selalu menuntun dan memberkati saya dan orang-orang yang saya layani” (P7). “Yang saya pahami tentang spiritualitas kristiani salah satunya yakni apabila ada

pasien dalam keadaan sekarat/menghadap sakaratul maut, bagi kita yang beragama katolik dapat menghubungi pastor agar pasien tersebut diberi sakramen minyak suci agar mereka mendapat penguatan. Pemberian sakramen minyak suci bukan berarti mengharapkan pasien meninggal dunia, tetapi mengupayakan agar pasien senantiasa dikuatkan dalam penderitannya itu sehingga memiliki harapan untuk bisa sembuh kembali” (P8).

- 2) Spiritualitas kristiani nyata dalam pelayanan cinta kasih terhadap sesama. Semua narasumber memberikan jawaban yang sama bahwa Spiritualitas kristiani berkaitan dengan praktik iman dalam hal cinta kasih. “Spiritualitas kristiani mengedepankan cinta kasih dalam pelayanan” (P1-P8). “Spiritualitas kristiani berarti melayani dengan kasih tanpa membeda-bedakan orang menurut status, golongan, suku, ras, agama dan lain sebagainya” (P1, P3 & P5).

Douglas G. Bushman dalam tulisannya tentang Foundation of Catholic Spirituality, sebagaimana yang dikutip oleh Ingrid Listiani, membeberkan beberapa ciri spiritualitas katolik yakni: (1) berpusat pada Yesus Kristus, (2) melalui Kristus menuju Kesatuan Allah Tritunggal, (3) keikutsertaan dalam misteri Paskah Kristus, (4) Berdasarkan kesaksian akan Tuhan, (5) kesadaran akan dosa dan belas kasih Tuhan, (6) mengarah pada kehidupan kekal, (7) melihat Bunda Maria sebagai contoh dan teladan, (8) mengacu pada Gereja-Nya, Gereja Katolik. Dari delapan ciri ini tujuan akhir Spiritualitas Katolik adalah kemuliaan Tuhan, yang diwujudkan oleh kasih kepada Tuhan dan sesama (Listiani, <https://www.katolisitas.org/apakah-spiritualitas-katolik/>).

Kunci utama dari spiritualitas kristiani adalah pelayanan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama yang merupakan buah dari ajaran Yesus Kristus. Spiritualitas hidup kristiani adalah suatu kesadaran menanggapi karya agung Allah melalui dua dimensi yakni dimensi vertikal (relasi manusia dengan Allah/kasih kepada Allah) dan dimensi

horizontal (relasi manusia dengan sesama dan alam lingkungan/kasih kepada sesama dan alam semesta). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep spiritualitas yang dipahami oleh perawat katolik secara umum telah dimaknai dalam hidup dan karya mereka sebagai perawat.

Pengaruh Spiritualitas Kristiani Dalam Pelayanan Perawat Katolik

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa spiritualitas kristiani memiliki pengaruh dalam pelayanan perawat katolik. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan hal tersebut yakni:

- 1) Spiritualitas kristiani menjadi kekuatan rohaniah bagi perawat dalam tugas pelayanan. Spiritualitas kristiani menjadikan perawat katolik semakin yakin dan percaya diri dalam setiap tindakan pelayanan. “Setiap pagi sebelum kami memulai aktivitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, kami mengadakan briefing dan doa bersama dulu. Kami melakukan briefing dan doa karena kami menyadari bahwa kami hanya alat yang digunakan Tuhan untuk membantu sesama saudara/pasien yang sakit dan menderita. Kuasa penyembuhan terbesar berasal dari Tuhan sendiri. Kami meyakini bahwa tindakan medis yang kami lakukan akan menjadi sempurna dengan adanya pertolongan dan berkat dari Tuhan” (P1). “Dengan spiritualitas kristiani saya secara pribadi merasa dikuatkan dalam tugas pelayanan dan memampukan saya untuk senantiasa disiplin dan mematuhi seluruh SOP dalam setiap asuhan keperawatan” (P7).
- 2) Spiritualitas kristiani menjadikan perawat untuk selalu mengutamakan prinsip cinta kasih dalam menjalankan pelayanan. Pelayanan yang mengedepankan prinsip cinta kasih dan ketulusan niscaya membuahkan hasil terbaik bagi orang-orang yang dilayani. “Ada pengaruh spiritualitas kristiani yakni pada ajaran cinta kasih, di mana para perawat akan melayani pasien tanpa memandang status sosial, suku, agama dan ras. Pelayanan dengan cinta

kasih itu yang mendasari kita melakukan pelayanan. Karena keadaan pasien yang berbeda-beda, tingkat stresnya juga berbeda, jadi kita dituntut untuk dapat memaafkan. Karena jika psikologis kita terganggu maka pelayanan tidak dapat dilakukan dengan maksimal” (P2). “Hubungan atau pengaruhnya itu, ketika kita tidak melayani pasien dengan kasih tentu pasien tidak mendapatkan kesembuhan. Tetapi sebaliknya ketika kita melayani pasien dengan kasih, maka obat yang sesederhana apapun dapat membuat pasien memperoleh kesembuhan” (P4).

- 3) Spiritualitas kristiani menjadi kekuatan rohaniah bagi para pasien/klien yang dilayani oleh perawat. Nilai-nilai spiritualitas yang dijalankan oleh perawat tertular kepada para pasien sehingga mereka mengalami kebahagiaan dan kepuasan tersendiri atas pelayanan perawat. “Spiritualitas kristiani membuat perawat semakin setia dalam melayani pasien dan memberikan motivasi, dukungan, kekuatan untuk bisa menerima keadaan diri mereka dan bisa memperoleh kesembuhan. Perawat juga memberikan pelayanan yang holistik yang mencakup bio, psiko, sosial dan spiritual yang berdampak pada kesembuhan atau kebahagiaan pasien karena dilayani dengan baik” (P3). “ketika ada pasien yang kondisinya sudah kritis atau pasien yang menderita penyakit terminal dan sebagainya, perawat menginformasikan kepada keluarga agar pasien diberi peneguhan secara rohani melalui doa atau pengurapan minyak suci oleh Pastor atau petugas pastoral lainnya” (P8). “Sebagai orang katolik tentunya, kita memberikan yang terbaik terhadap pasien agar pasien merasa diperhatikan oleh perawat atau petugas kesehatan. Intinya dengan penuh kasih sayang yang kita berikan terhadap pasien, pasien akan mengalami penghiburan dan kebahagiaan” (P4).
- 4) Spiritualitas kristiani mendominasi perawat dalam mengambil tindakan pelayanan keperawatan. Nilai-nilai

utama dari spiritualitas kristiani (semangat doa dan cinta kasih) selalu menjadi aspek utama yang menjadi benteng untuk setiap pertimbangan dan pengambilan keputusan. “Spiritualitas kristiani cukup mendominasi karena sebelum melakukan pelayanan diawali dengan doa dan sebagai perawat kita harus melayani klien dengan setulus hati dan penuh tanggung jawab” (P5, P6, P7). “sebelum melakukan aktivitas pelayanan selalu diawali dengan doa dan ketika dalam keadaan darurat selalu bersandar penuh pada Tuhan Yesus” (P1). “Pasien yang hampir menemui ajal atau kritis itu diusahakan untuk mendapat peneguhan dengan pemberian minyak suci” (P3). “Dalam melayani pasien, kami selalu dilandasi semangat cinta kasih, sehingga pasien dilayani layaknya sebagai keluarga sendiri. Dengan itu pula kami berupaya untuk tidak membeda-bedakan pasien berdasarkan status sosial, suku, agama, dan lain sebagainya. Di samping itu, dalam memberikan pelayanan kepada orang sakit kita harus benar-benar tulus, selalu memberikan yang terbaik untuk kesembuhan pasien, dan mengesampingkan semua ego diri kita sendiri” (P4).

Spiritualitas kristiani pada dasarnya berpengaruh terhadap pelayanan perawat katolik yang terindikasi dalam beberapa hal berikut, yakni: spiritualitas kristiani menjadi kekuatan rohaniah bagi perawat dalam tugas pelayanan, spiritualitas kristiani menjadikan perawat untuk selalu mengutamakan prinsip cinta kasih dalam menjalankan pelayanan, spiritualitas kristiani menjadi kekuatan rohaniah bagi para pasien/klien yang dilayani oleh perawat, dan Spiritualitas kristiani mendominasi perawat dalam mengambil tindakan asuhan keperawatan.

KESIMPULAN

Tugas perawat atau keperawatan pada umumnya tidak lari jauh dari pelayanan. Seluruh upaya keperawatan adalah bentuk pelayanan/pengabdian diri para perawat kepada penerima pelayanan (klien) yang membutuhkan perawatan bidang kesehatan.

Konsep pelayanan seorang perawat tentunya bukan hanya dipengaruhi oleh faktor bidang ilmu pengetahuan seputar keperawatan saja tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang diperoleh dalam pengalaman hidup harinya. Salah satu faktor yang turut andil dalam perilaku pelayanan perawat adalah faktor agama yang mana dalam agama katolik sering disebut sebagai spiritualitas kristiani/katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perawat katolik dominan memahami spiritualitas kristiani dalam dua hal yakni kekuatan doa (relasi vertikal dengan Tuhan) dan pelayanan cinta kasih (relasi horizontal dengan sesama). kedua hal ini selalu menjadi spirit yang memotivasi perawat dalam pelayanan terhadap pasien. Dalam menjalankan tugas rutin sebagai perawat, spiritualitas kristiani memiliki pengaruh positif dan seringkali mendominasi perawat dalam dalam tindakan keperawatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmadi. (2008). Konsep dasar Keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Aumann, Jordan. (1985). Christian Spirituality in the Catholic Tradition. USA: Ignatius Press & London: Sheed & Ward.
- Listiani, Ingrid. Apakah Spiritualitas Katolik?
<https://www.katolisitas.org/apakah-spiritualitas-katolik/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2020
- Lupiyoadi, Rambat dan Hamdani. (2006). Manajemen Pemasaran Jasa. Ed. 2. Jakarta: Salemba Empat
- Michel, Thomas. (2001). Pokok-Pokok Iman Kristiani. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Nursalam. (2008). Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Rosdahl, Carolina Bunker dan Kowalski, Mary T. (2014). Buku Ajar Keperawatan Dasar. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- UU Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan